

Fitri Apriyani, Muhammad Nur Amin, Ikhwanuddin dan Ahmad
Musyaddad Kholil

KRITIK AL-MARAGHI ATAS PENDAPAT IGNAZ GOLDZIHHER DALAM BUKU INTRODUCTION TO ISLAMIC THEOLOGY AND LAW

Fitria Apriyani

Universitas Ma'arif lampung, Indonesia
Email: fapriyani27@gmail.com

Muhammad Nur Amin

Universitas Ma'arif lampung, Indonesia
Email: arwaniamin3@gmail.com

Ikhwanuddin

Universitas Ma'arif lampung, Indonesia
Email: ibnudaim@gmail.com

Ahmad Musyaddad Kholil

Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir
Email: ahmad.syaddad17@gmail.com

Abstract

This research is a form of criticism of Ignaz Goldziher's opinion in the book *Introduction to Islamic Theology and Law* which is considered to be at odds with the Sunnah and the word of God in the Qur'an which is the main reference source for Muslims. Ignaz's biggest mistake was to deny the sacredness of the Prophet as a messenger of God and consider the Prophet only as an ordinary human being in general which then gave birth to opinions that are subjective to Islam. Therefore, this research uses the method of character study and historical criticism analysis of *Tafsir Al-Maraghi* in refuting these opinions. Ignaz Goldziher's thinking in the book is influenced by the Historical Criticism approach he takes in studying Islam, so Ignaz often relates the teachings of Islam to the teachings of previous religions. Imam Maraghi rejects this information, that everything that God has revealed to the Prophet Muhammad in the form of Islamic teachings or the Word of God in the Qur'an is a form of guidance and guidance for humans to be saved from the world's misguidance.

Keywords: Ignaz Goldziher; Imam Maraghi; Islamic

Abstrak

Penelitian ini merupakan bentuk kritik pendapat Ignaz Goldziher dalam buku *Introduction to Islamic Theology and Law* yang dinilai bersebrangan dengan Sunnah dan firman Allah didalam Al-Qur'an yang menjadi sumber rujukan utama umat Islam. kesalahan terbesar Ignaz yakni menafikan sakralitas Rasulullah sebagai utusan Allah dan menganggap Nabi hanya sebagai manusia biasa pada umumnya yang kemudian melahirkan pendapat-pendapat yang bersifar subjektif terhadap Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode studi tokoh dan analisis kritik historis *Tafsir Al-Maraghi* dalam membantah pendapat-pendapat tersebut. Pemikiran Ignaz Goldziher didalam buku tersebut dipengaruhi oleh pendekatan *Historical Criticism* yang dilakukannya dalam mengkaji Islam, sehingga Ignaz sringkali mengaitkan ajaran Islam dengan ajaran agama-agama sebelumnya. Imam Maraghi menolak keterangan tersebut, bahwa segala sesuatu yang sudah Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad baik berupa ajaran Islam atau Firman Allah dalam Al-Qur'an adalah bentuk petunjuk dan pedoman bagi manusia agar selamat dari kesesatan dunia.

Kata Kunci: Ignaz Goldziher; Imam Maraghi; Islam

Pendahuluan

Islam dalam pandangan Barat dianggap sebagai aliran yang negatif, meskipun dalam perjalanan sejarah mencatat bahwa Islam banyak mewarnai dan menjadi pengaruh besar terhadap perubahan diberbagai bidang didunia.¹ Kemajuann peradaban dunia Timur menjadi salah satu pemicu dalam mengundang antusiasme Barat untuk mendalami kajian-kajian keislaman, melalui jalan ini Barat berupaya mengembangkan statement atau citra buruk lewat kajian-kajian dan pemberitaan media dalam menciptakan pengaruh negatif Islam disela kehidupan masyarakat Barat, melalui tindakan ini para orientalis berharap mampu menghambat pengaruh Islam dan mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap gereja.

Memaparkan persoalan substansi orientalisme secara tuntas mengenai Islam memang diakui sangatlah sulit, sebab substansi tersebut merupakan suatu jalan yang mereka upayakan untuk

¹ Ghajali Rahman, "Kontribusi Peradaban Islam pada dunia," *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 10 (2021): 4,

merobohkan eksistensi Islam dalam pikiran masyarakat Timur. Para orientalis ini sebetulnya bukanlah orang-orang yang tepat dalam melakukan kajian ilmu-ilmu keislaman, sebab tindakan antis mereka terhadap Islam memicu hilangnya sifat integritas dan objektivitas ilmiah, sehingga para orientalis tersebut dengan mudah melakukan penyimpangan terhadap kajian Islam, bahkan mereka dengan terang-terangan memusuhi Islam, bersikap keras dan fanatisme sampai lahirilah istilah *Islamophobia* dikalangan masyarakat.²

Salah satu tokoh kenamaan orientalis bernama Ignaz Goldziher dengan salah satu karya kontroversinya yang berjudul *Introduction to Islamic Theology and Law* yang berisi kajian mengenai Nabi Muhammad dan juga Islam, dalam buku tersebut banyak pendapat-pendapatnya yang tidak relevan terhadap perfeksi didalam Islam. Beberapa pendapatnya yang Ignaz tulis didalam bukunya, antara lain : isi Al-Qur'a merupakan ajaran-ajaran terdahulu agama Yahudi dan Nashrani, Islam lahir di Madinah pasca hijrahnya Nabi, Sunnah nabi bersifat kaku untuk dijadikan pedoman kebenaran umat manusia, Islam mengambil pelajaran dari agama Kristen, Al-Qur'an hasil karangan Muhammad, Islam yang dibawa oleh Muhammad belumlah sempurna sebab diaggapnya belum mampu menjawab segala problematika yang ada, kesempurnaan tersebut akan lahir setelah hasil ijtihad generasi selanjutnya, dan pendapat-pendapat lainnya yang absurd.

Kritik terhadap pemikiran Goldziher juga datang dari 'Abd al-Fattah al-Qadi. dalam bukunya *al-Qira'at fi Nazar al-Mustasyriqin wal- Mulhidin*. Dalam bukunya ini, Al-Qadi dengan tegas menolak pemikiran Goldziher terkait adanya kekacauan dalam teks al-Qur'an. Menurutnya, mustahil bagi al-Qur'an yang telah terjaga keorisinalitasnya terdapat sesuatu yang tidak pasti dan kacau. Dan adanya qira'at tidaklah dimaknai sebagai pembeda, melainkan

² Tumin Tumin, "Teaching Islamic Studies in the Age of ISIS, Islamophobia, and the Internet," *Afkaruna* 16, no. 1 (2020): 3.

sebuah rahmat dari yang Maha Kuasa.³ Penelitian lain yakni tuduhan Ignaz Goldziher terkait ketidakotentikan hadits, yakni kritik sanad dan kritik matan yang keduanya tidak dapat dipisahkan dalam menentukan keshahihan hadits. Dari sini dapat dikatakan kritik Muhammad Musthafa Azami merupakan kritik tajam untuk menjawab tuduhan-tuduhan tersebut.⁴ Atau pada penelitian Lutfi Fais yang fokus pada kajian logika Ignaz Goldziher dalam memahami teks Al-Qur'an.⁵

Berdasarkan penelitian diatas, kajian ini mengupas apa pemikiran motif dasar Ignaz Goldziher dalam buku yang berjudul *Introduction to Islamic Theology and Law*, dan memahami bagaimana pemikirannya tersebut menurut pandangan Tafsir Al-Maraghi. Dengan demikian metode pada penelitian ini fokus pada pemikiran kedua tokoh atau sering disebut dengan metode studi tokoh, bersumber pada kitab *Tafsir Al-Maraghi* dan buku *Introduction to Islamic Theology and Law* sebagai sorotannya.

Orientalis

Kata orientalis berasal dari bahasa Perancis, yaitu "Orient" yang artinya timur. Menurut geografis, kata ini mengacu pada "dunia Timur" dan secara etnologis merujuk pada bangsa-bangsa di wilayah tersebut. Orientisme, di sisi lain, merujuk pada sebuah praktek untuk memperdalam pemahaman terhadap dunia timur dengan menggunakan pemisahan berdasarkan ontologi dan epistemologi. Mengutip pendapat dari Joesoef Sou'yb mengenai pengertian

³ Raihan Raihan dan Syafieh Syafieh, "Menyoal Kritik Ignaz Goldziher Terhadap Al-Qur'an Dalam Kitab Madzahib Al-Tafsir," *Al-Fawatib: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 3, no. 2 (2022): 18, <https://doi.org/10.24952/al>.

⁴ Abdul Rohman dkk., "Problem Otentitas Hadits (Kritik Musthafa Azami terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher)," *Zanijyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (31 Juli 2021): 18.

⁵ Nor lutfi Fais, "Menjawab Kritik Ignaz Goldziher atas Relasi Qira'ah dan Rasm," 19 April 2021, <https://tafsiralquran.id/menjawab-kritik-ignaz-goldziher-atas-relasi-qiraah-dan-rasm/>.

orientalisme menurutnya ialah suatu paham atau aliran yang berkeinginan mempelajari wilayah timur meliputi segala bidang yang berkaitan didalamnya.

Asal-usul timbulnya orientalisme dalam Islam dicirikan dengan dimulainya proses penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin pada abad ke-12 M oleh Peter Agung yang memberikan wewenang kepada masyarakat untuk menerjemahkan teks-teks berbahasa Arab. Namun, kenyataannya adalah bertolak belakang dengan situasi tersebut, seperti munculnya cerita-cerita cabul tentang Nabi Muhammad, tuduhan bahwa Nabi mengaku sebagai Tuhan, pendusta, penggoda wanita, bahkan dianggap sebagai seorang Kristen yang murtad, tukang sihir, dan cerita-cerita aneh lainnya, serta terjemahan lain yang menghina Islam.

Satu dari faktor-faktor yang menyebabkan penghinaan terhadap umat Islam adalah akibat dari pengibaran perang salib, konflik tersebut terjadi pada abad ke-13 dan menjadi bukti nyata dari perlawanan Kristen Barat terhadap Islam. Perang tersebut berlangsung selama periode tahun 1096-1291 dan berakhir dengan kekalahan pasukan Kristen.⁶ Namun, pasca peristiwa kekalahan perang salib tersebut justru memberi pengaruh positif kepada masyarakat Barat untuk bangkit dari keterpurukan, dorongan tersebut menjadi alasan kebangkitan (*Renaissance*)⁷ pihak Kristen untuk lebih jauh mengenal peradaban Islam. Dimulai dari rasa ingin tahu untuk mempelajari lebih dalam tentang umat Islam demi mencapai kemajuan peradaban, akhirnya berubah menjadi sebuah

⁶ Carole Hillenbrand, *Perang salib: sudut pandang Islam* (Jakarta : Penerbit Serambi, Cet. Ke-1, 2005), 65.

⁷ Renaissance secara harfiah bermakna kelahiran kembali atau kebangkitan, periode ini terjadi pada kurun waktu abad ke-14 hingga abad ke-17. Setelah kekalahan dalam perang salib, bangsa barat mulai bangkit dari masa suramnya dan mengalami perubahan pesat di berbagai sektor. Hamka, *Studi Islam* (Jakarta : Gema Insani, Cet. Ke-1, 2020), 339.

usaha untuk menghalangi pengaruh Islam masuk ke dalam kekuasaan Barat.

Upaya yang ditekuni orientalisme dalam mempengaruhi Islam banyak tertuang dalam beberapa bentuk karya ilmiah seperti buku-buku. Akan tetapi, pandangan yang mereka sampaikan hanya merupakan pandangan pribadi yang terbentuk seperti fakta-fakta yang tampaknya tidak dapat disangkal kebenarannya. Banyak aspek dalam Islam menjadi fokus perhatian para orientalis, seperti Al-Qur'an yang merupakan pedoman bagi umat Muslim yang tidak mungkin memiliki kekurangan, hadis, kehidupan Nabi, serta hukum-hukum dalam Islam, sejarah, dan lainnya. Melalui studi yang dilakukan orientalisme, bangsa barat mencoba memahami dunia Islam agar mampu merobohkan dan menggagalkan peradaban Islam dimata dunia.

Biografi Ignaz Goldziher dan Imam Al-Maraghi

Biografi Ignaz Goldziher

Ignaz Goldziher lahir 22 Juni 1850 di Hongaria dengan keluarganya yang berstatus Yahudi. Sejak kecil Ignaz telah menunjukkan kecerdasannya di bidang intelektual, bahkan mampu membaca kitab perjanjian lama dalam bahasa Ibrani. Ketika berusia enam belas tahun, ia berhasil diterima di Universitas Budapest untuk mempelajari sastra. Kemudian, pada usia sembilan belas tahun, Ignaz terpilih sebagai kandidat doktoral di Universitas Leipzig dengan beasiswa penuh dari pemerintah Hongaria pada tahun 1870.

Setelah sukses dengan beasiswa dalam perjalanan gelar doktornya, Ignaz Goldziher melakukan perjalanan ke Leiden Belanda untuk memfokuskan diri dalam mempelajari Islam. Selanjutnya, pada tahun 1872 Ignaz Goldziher berhasil memperoleh sertifikat pengajaran dari Universitas Budapest. Namun, pencapaiannya tidak berhenti di situ saja. Pada tahun 1874, Ignaz Goldziher melakukan perjalanan akademik ke negara Syria,

Palestina, dan Mesir. Ia merupakan orang non-muslim pertama yang mendapat kesempatan menimba ilmu di Universitas Al-Azhar.⁸

Ketekunannya pada bidang akademik mendorong reputasi ilmiah yang dimilikinya mengalami progresif yang tinggi, Ignaz mempublikasikan hasil penelitiannya pada pertemuan Akademik Kerajaan di Vienna dan dikenal oleh seluruh dunia sebagai Guru Besar orientalis dan pelopor dalam pengembangan studi Islam modern di Eropa. Pada tahun 1889, dalam acara besar Kongres Orientalis Internasional ke-8, Ignaz diberikan penghargaan piagam emas sebagai pengakuan atas prestasinya. Selain itu, Universitas Cambridge mengundangnya untuk menggantikan posisi rektor yang sebelumnya.⁹

Ketekunannya dibidang akademik melahirkan sebuah karya besar yang berjudul Pengantar Teologi dan Hukum Islam (*Introduction to Islamic Theology and Law*) memuat riset yang sangat holistik dan menyeluruh tentang sisi-sisi sejarah terbentuknya teologi serta hukum Islam. Pada awal halaman buku ini terdapat catatan pribadi mengenai perjalanan intelektualnya di Timur Tengah yang berjalan tidak cukup mulus karena hambatan statusnya sebagai seorang Yahudi. Karya tulis ini terdiri atas enam bagian yang masing-masing diuraikan dalam beberapa catatan dalam bahasa asli Ignaz Goldziher yaitu Magyarország Hungary.

Biografi Imam Al-Maraghi

Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Mu'nim Al-Maraghi lahir di Maraghah tahun 1883 M. Ia tumbuh dan besar dalam keluarga yang taat. Sejak kecil, ia telah memulai belajar di sebuah madrasah dan menghafal Al-Qur'an. Pada tahun 1897 M Imam Maraghi melanjutkan pendidikannya ke Universitas Al-Azhar

⁸ Siska Helma Hera, "Kritik Ignaz Goldziher Dan Pembelaan Musthofa al Azami Terhadap Hadis Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari," *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1: 6,

⁹ J. O. Hunwick dan Michael Barry, "Ignaz Goldziher on Al-Suyu?," *The Muslim World* 68, no. 2: 80

dan Darul 'Ulum Kairo, dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1909 M.¹⁰

Imam Al-Maraghi merupakan sosok intelektual muslim yang cukup berpengaruh di Mesir ketika itu, ia banyak menguasai disiplin keilmuan dan banyak menulis karya-karya ilmiah yang sampai sekarang masih menjadi bahan rujukan akademik. Salah satu karya fenomenal miliknya ialah *Tafsir Al-Maraghi*, merupakan kitab tafsir terkenal dengan isinya yang mudah dipahami, menggunakan metode tahlili (analisa) dalam penulisannya yang mampu menjelaskan isi secara gamblang dan sistematis. Corak yang dipakai ialah Adab Al-Ijtima'i yang berorientasi pada keindahan bahasa dan kemukjizatan Al-Qur'an, tidak seperti mufassir pada umumnya, Al-Maraghi dalam kitabnya justru mengesampingkan ilmu-ilmu kebahasaan seperti ilmu sharaf, nahwu, balaghah dan lainnya. Menurutnya, ilmu-ilmu tersebut dapat menjadi penghambat seseorang dalam membaca kitabnya.¹¹

Kritik Tafsir Al-Maraghi Terhadap Pendapat Ignaz Goldziher

Fenomena kemajuan dunia intelektual pada orientalis membawa pengaruh terhadap perkembangan kajian nya, dimana semula titik kajiannya beragam mulai dari sastra, ideologi, ekonomi, sosiologi, dan bahasa. Namun seiring bertambahnya waktu, agama menjadi subjek baru yang menarik perhatian sarjana Barat. Dalam catatan sejarah, kajian yang dilakukan orientalis justru beralih menjadi diskursus yang bertentangan dengan nilai-nilai di dalam Islam, riwayat kekalahan perang salib antara Barat dan Timur melahirkan keinginan untuk membalas kegagalan di masa lalu. Mereka berupaya keras melemahkan intelektualitas kaum Muslim

¹⁰ Hamzah, Hilmi, "Biografi Singkat dan penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Interaksi sosial," *Hikami: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, 80.

¹¹ Mohammad Taufiq Rahman dan Paelani Setia, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 1, No 1, 2021 (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 58.

dengan kajian-kajian yang mereka lakukan, pola pikir subjektif para orientallis menjadikan mereka bebas berekspresi mengenai Islam.

Ignaz Goldziher merupakan satu dari banyaknya orientalis yang mendalami Islam, ia adalah seseorang yang mendapat julukan guru besar orientalis melalui keberhasilannya dibidang akademik. Salah satu karya besarnya yang berjudul *Introduction to Islamic Theology and Law* berisi pembahasan dan pendapatnya yang luas mengenai Islam, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya buku ini menjadi bahan penelitian untuk mengkritisi kesalahan argumentasi Ignaz Goldziher menggunakan Tafsir Al-maraghi. Berikut beberapa pendapat Ignaz Goldziher didalam bukunya :

Pertama, Agama Islam lahir di Madinah ketika Nabi Muhammad hijrah,¹² Ignaz mengatakan bahwa aspek historis Islam mulai terbentuk di Madinah karena wahyu-wahyu yang disampaikan Muhammad ketika di Makkah belum cukup membentuk definisi Islam meskipun dalam bentuk yang kecil. Di Madinah inilah Islam menjadi sebuah institusi yang memiliki tujuan dan latar belakang jelas, di sinilah bentuk pertama dari masyarakat Islam, hukum, dan tatanan politik Islam mulai muncul, dengan demikian keterangan hijrah dalam sejarah Islam menjadi isyarat penting dalam perkembangan masyarakat Islam.¹³

Keterangan spekulatif mengenai lahirnya Islam menjadi bagian yang urgent untuk mengupas latar belakang kondisi masyarakat Makkah, dimana kita dapati dalam keterangan sejarah bahwa fenomena yang terjadi baik dari aspek sosial, politik dan akidah masyarakat Makkah yang larut dari kebenaran. Situasi sosial yang dikenal dengan istilah "*jahiliyyah*" menandai merosotnya moral masyarakat, mereka menyembah berhala, mengubur bayi perempuan hidup-hidup, status wanita dalam pandangan

¹² Ignác Goldziher dan Bernard Lewis, *Introduction to Islamic Theology and Law*, Modern Classics in Near Eastern Studies (Princeton, N.J: Princeton University Press, 1981), 26.

¹³ Ghajali Rahman, "Kontribusi Peradaban Islam pada dunia," *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 10: 1408.

masyarakat Arab Pra-Islam seperti hewan peliharaan dan tercela. Kekacauan inilah yang menjadi sebab mengapa Allah menurunkan Islam, dan dalam konteks inilah Muhammad Saw lahir di Arab atau lebih tepatnya di Makkah untuk menjalankan visi misi menyampaikan pesan tersebut.¹⁴

Keterangan lain yang menyebutkan kelahiran Islam di Makkah yakni, Allah menegur kesombongan dan perilaku membanggakan harta masyarakat jahiliyyah, Allah berfirman dalam QS. At-Takasur

الْهَكْمُ الثَّكَارُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Imam Maraghi menjelaskan bahwa orang-orang terlalu membanggakan harta yang dimilikinya sampai lalai terhadap kehidupan akhirat, dan terus sibuk dengan urusan dunia sampai lupa maut hampir menjemput. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, bahwa ia pernah mendengar Qatadah menceritakan dari Mutarrif ibnu Abdullah ibnusy Syikhkhair, dari ayahnya yang mengatakan bahwa ia sampai kepada Rasulullah Saw. yang saat itu beliau Saw. sedang membaca firman-Nya: *Bermegah-megahan telah melalaikan kamu.* (At-Takatsur: 1) Lalu Rasulullah Saw. bersabda: *Ibnu Adam mengatakan, "Hartaku, hartaku." Tiadalah bagimu dari hartamu selain dari apa yang engkau makan, lain engkau lenyapkan; atau yang engkau pakai, lalu engkau lapukkan; atau engkau sedekahkan, lalu engkau lanjutkan.*

Makkah merupakan tempat pertama kali Rasulullah saw mendakwahkan Islam kepada masyarakat, meskipun awal

¹⁴Akhmad saufi dan Hasmi Fadillah, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: CV Budi Utama), 2.

pergerakannya masih sembunyi-sembunyi dan hanya sebatas kepada kerabat terdekat. Namun setelah melalui kurang lebih 13 tahun perjalanan dakwah Nabi tidak banyak progresif yang didapati Nabi, lalu akhirnya beliau memutuskan untuk hijrah ke Madinah, di tempat inilah Nabi banyak mendapatkan dukungan dari kaum Anshor dan peradaban Islam berkembang sangat pesat. Hal inilah yang menyebabkan Ignaz beranggapan Madinah menjadi tempat lahirnya Islam, sebab Makkah tidak cukup mendefinisikann Islam. Allah brfirman dalam QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5 yang berbunyi

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Tercatat dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, bahwa Aisyah ra berkata, “*Wahyu yang diterima Rasulullah dimulai dengan suatu mimpi yang benar (al-rukyah al-shadiqah). Dalam mimpi itu beliau melihat cahaya terang laksana fajar menyingsing di pagi hari....*” Surah Al-'Alaq termasuk dalam kelompok surat Makiyah karena diturunkan di kota Makkah sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Surat Al-‘Alaq tersebut merupakan kelompok surat makiyah karena turun dikota Makkah sebelum Nabi hijrah ke Madinah, diturunkannya wahyu tersebut menjadi isyarat bahwasannya Nabi resmi diangkat menjadi utusan Allah, maka dari keterangan diatas dapat diambil kesimpulan jika pasca diterimanya wahyu tersebut Nabi mulai mengemban risalah dalam mendakwahkan Islam dan sejak saat itulah Islam lahir di Makkah dengan ditunjuknya manusia mulia sebagai Nabi akhir zaman.

Terdapat faktor lain yang mendukung pemilihan Makkah sebagai pusat penyebaran Alquran. Pada masa itu, masyarakat

Makkah belum banyak terpengaruh oleh peradaban dan belum mengenal praktik kemunafikan atau bermuka dua, meskipun mereka fasih dalam berbicara. Masyarakat Makkah, termasuk pendatang yang telah berakulturasi dengan mereka, memiliki tekad yang kuat dan tidak mudah dipengaruhi. Bahkan, dua sahabat Nabi, Bilal dan Ammar bin Yasir, tidak rela mengucapkan kalimat kufur meskipun dalam kondisi terdesak. Meskipun agama memberikan kesempatan untuk berpura-pura, hati mereka tetap beriman.

Kedua, Islam mengambil pelajaran dari agama sebelumnya.¹⁵ Pendapat Ignaz bahwa dalam praktik-praktik keagamaan Islam telah menyalin kegiatan ritual orang Yahudi dan Kristen, seperti : cara bersujud, pembacaan dengan sujud syukur, perintah hijab, puasa dan tindak amal lainnya. Pendekatan *Historical Criticism* yang diterapkan oleh Ignaz Goldziher dalam bukunya memengaruhi pemikirannya dalam mempelajari Islam. Oleh karena itu, dia menyimpulkan bahwa ajaran Islam memiliki kesamaan dengan ritual agama-agama lain di luar Islam. Hal ini dianggap sebagai upaya plagiasi terhadap ajaran sebelumnya. Allah SWT menegaskan dalam firmanNya Q.S As-Shura [42]:13

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

“Dia telah menetapkan untukmu ajaran agama yang sama seperti yang disampaikan kepada Nuh, dan wahyu yang Kami berikan kepadamu, serta wasiat yang Kami berikan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa. Yaitu, tegakkanlah agama itu dan janganlah terpecah belah tentangnya. Bagi orang-orang musyrik, agama yang kamu serukan kepada mereka sangatlah berat. Allah menarik orang yang dikehendaki-Nya menuju

¹⁵ Goldziher dan Lewis, *Introduction to Islamic Theology and Law*, 26.

agama itu dan memberi petunjuk kepada orang yang kembali kepada-Nya.”

Keterangan dalam Tafsir Al-Maraghi bahwasannya Allah mensyariatkan kepada umat manusia untuk mengikuti ajaran para nabi-nabi tersebut, karena setiap nabi diperintahkan dengan satu perintah yang sama, maksudnya adalah perintah memperkuat agama Islam dengan mengimplementasikan hukum dan peraturan yang sama, meskipun berbeda jangka waktu. Ini mencakup kepercayaan pada Allah, hari akhir, malaikat, dan melakukan tindakan baik lainnya.. Ayat ini menegaskan jika semua ajaran agama samawi bersumber dari Allah Yang Maha Sempurna.

Penafsiran ayat ini menjelaskan rangkaian agama yang didahului dengan kemunculan Kristen setelah Yahudi, sedangkan Islam datang sesudah Kristen. Kebenaran dalam runtunan sejarah telah memberikan sinyal bahwa tiga agama besar di bumi ini memiliki korelasi yang tidak dapat dipisahkan dari riwayat sejarah, Merujuk pada pandangan Arkoun tentang wahyu yang disampaikan kepada umat Yahudi, Kristen, dan Islam melalui para manusia terpilih, atau yang dikenal sebagai Nabi, mereka dihormati seperti Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa. Namun, di akhir zaman umat Yahudi dan Kristen menolak kenabian Nabi Muhammad.¹⁶

Dengan tegas, Allah menyebutkan para nabi tersebut dalam ayat ini karena mereka memiliki tugas yang besar dalam mengajak orang kepada jalan Islam. Setiap rasul memiliki tanggung jawab untuk memberikan syari'at yang baru, sedangkan nabi lain hanya diutus untuk menyampaikan syari'at nabi sebelumnya. Ini adalah keistimewaan Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi dan bertugas untuk mengintegrasikan seluruh syari'at dari zaman Nabi Adam hingga syari'at terakhir yang diterima oleh para nabi. Berdasarkan pengertian diatas, artinya agama para nabi terdahulu ialah Islam meskipun syari'at yang diterimanya berbeda karena

¹⁶ Muhammad Husni, “Studi Al-Qur'an: Teori Al-Makiyyah dan Madaniyyah,” Al-Ibrah 4, no. 2 (2019): 115.

sesuai dengan keadaan umatnya. Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqaroh [2]:132 yang berbunyi

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ ۖ مُبْنِيَهُ وَيَعْقُوبُ يُبْنِي ۚ إِنَّ اللَّهَ صَاطِفٌ لِّكُمْ الَّذِينَ فَلَا تَمُوتُ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

“Dan Ibrahim telah mewariskan kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini sebagai agamamu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan memeluk agama Islam”

Sesuai dengan uraian diatas, Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad bukanlah ajaran yang datang terakhir dengan mengadopsi dari ajaran agama-agama sebelumnya, eksistensi Yahudi dan Kristen merupakan teologi yang berasal dari nabi-nabi utusan Allah, yakni Nabi Musa dan Nabi Isa, dimana menyakini atau mengimani Nabi merupakan ajaran Islam yang masuk menjadi salah satu rukun iman.

Ketiga, Al-Qur’an merupakan karangan Nabi Muhammad.¹⁷ Menurut anggapan Ignaz dalam evaluasi historisnya ia menganggap isi wahyu didalam Al-Qur’an merupakan gabungan elektik dari ide agama lain, Al-qur’an yang selama ini didakwahkan Nabi hanya sebagai umpan agar masyarakat Arab memeluk Islam, Al-Qur'an adalah ciptaan Muhammad bersama dengan sekelompok cendekiawan ahli kitab yang telah mempercayainya. Antonius Walaesus beranggapan Al-Qur’an adalah kitab suci yang hanya berisi tentang segala pemikiran yang bertentangan dengan kehidupan dan semesta. Firman Allah dalam QS. Al-Furqon [25] :4

¹⁷ Goldziher dan Lewis, *Introduction to Islamic Theology and Law*, 22.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكُ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا
ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾

“Dan orang-orang kafir berkata: “Al-Qur’an ini tidak lain hanyalah suatu kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum lain (bukan dari golongan Islam)” maka sesungguhnya mereka telah berbuat kezaliman dan kebohongan yang besar.”

Ayat ini mengkisahkan tentang Nadr bin al-Haris yang gemar membantu Nabi, mereka yaitu Addas budak Khuwatih bin Abdul Uzza, Yasar budak al-A'la bin al-Khadrami, dan Abu Fukaihah ar-Rumi. Pada mulanya mereka penganut Yahudi yang pandai membaca Taurat dan sering menceritakan kisah umat terdahulu. Lalu suatu hari, mereka akhirnya memeluk Islam dan sering berinteraksi dengan Nabi. Dari hal tersebut, Nadr bin Haris berani membuat tuduhan palsu. Namun Allah membantah pernyataan tersebut lewat firmanNya dalam QS. Al-Hijr ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

Surah ini diturunkan berkaitan dengan tindakan orang-orang yang tidak beriman yang menghina Nabi Muhammad dan menolak dengan keras argumen mereka dalam menolak Al-Qur'an. kemudian Allah membantah perilaku mereka “perolokkan kalian sama sekali tidak akan membahayakan, maka katakanlah pada orang gila itu, Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an maka Kami pula-lah yang akan memeliharanya”. Lalu, saat menelaah al-Qur'an Goldziher menyatakan, "Tidak ada karya hukum yang diakui oleh kelompok agama sebagai teks yang diwahyukan, dimana pada awal penyebarannya, teks tersebut datang dalam bentuk tidak teratur dan tidak dapat dipercayai isinya.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ
مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٢﴾

Dalam ayat ini Allah meminta kepada orang-orang yang meragukan kemukjizatan Al-Qur'an dan kerasulan Nabi Muhammad untuk menciptakan yang serupa dengan Al-Qur'an meskipun hanya surat yang pendek, jika memang benar anggapan mereka bahwa Al-Qur'an itu datang dari Nabi Muhammad maka barang tentu tidak sulit bagi mereka untuk membuat yang semisal dengan Al-Qur'an. Menurut Imam Maraghi bahwa orang-orang tersebut merupakan ahli pada bidang balaghah dan fasahah, sebab ketika itu nilai sastra dalam pandangan mereka merupakan suatu kebanggaan yang tinggi, dengan kepandaian sastra mereka tersebut sebenarnya sudah menjadi bukti yang mencolok karena Nabi seorang *ummy* yang tidak memiliki kepandaian apapun dalam hal menulis atau membaca apalagi bidang sastra.

Keempat, Sunnah yang berasal dari Nabi Muhammad merupakan produk yang bersifat kaku sebagai pedoman kriteria kebenaran dalam kehidupan manusia,¹⁸ seluruh perhatian orang-orang Islam menjadi kelaziman untuk menyesuaikan sunnah dan menjauhi segala sesuatu yang bertentangan dengan yang tidak ada dasarnya, menurutnya sikap demikian merupakan suatu bentuk desakan atau paksaan terhadap hak prerogatif seseorang. Bersamaan dengan pendapat Ignaz Goldziher yang menyatakan perbedaan pengertian hadits dan sunnah. Menurut hadits adalah ekspresi pandangan dan praktik yang berasal dari masyarakat Islam awal, sedangkan bentuk formal sunnah disebut hadits. Pengaturan dalam sebuah riwayat boleh dianggap sebagai sunah, namun demikian bukan berarti sebuah sunah harus memiliki riwayat (hadits).¹⁹

¹⁸ Goldziher dan Lewis, 249.

¹⁹ Idris, "Pandangan Orientalis Tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam," *Al-Thiqah* 1, no. 1 (2018): 26.

Sejalan dengan pemikiran Patricia Crone mengenai sunnah, ia mengutip secara selektif bagian-bagian dari literatur Islam, Crone percaya bahwa literatur Islam tersebut hanya berfokus dogma dan sakralisasi Muhammad. Crone mengklaim bahwa ajaran Islam tidak konsisten. Dia memberikan contoh perjalanan Amr bin Ash ke Ethiopia, dengan mengatakan bahwa ada beberapa sumber yang menyatakan bahwa dia pergi ke sana untuk berbisnis dan sumber lainnya menyatakan bahwa dia pergi ke sana untuk melakukan pelayanan masyarakat. Namun, ada juga yang menyatakan bahwa ia pergi ke sana untuk melakukan kegiatan pengabdian. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqaroh [2]: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ ...

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulim amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat, maka kembalikanlah urusan tersebut kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul-Nya (sunnah)...”

Imam Al-Maraghi menjelaskan lebih dalam ayat diatas bahwasannya umat muslim dilarang menggunakan sandaran hukum dalam kehidupan sehari-hari selain daripada Al-Qur’an dan Sunnah, kemudiann ikutilah pendapat para ulil amri (pemimpin) dalam urusan kemaslahatan umum karena merekalah orang-orang yang dipercaya.²⁰

Namun demikian, menurut Fazlur Rahman, argumen-argumen para orientalis yang menolak sunnah tidak dapat diterima karena mengabaikan fakta bahwa sunnah adalah sumber hukum yang penting dalam Islam dan bahwa para sahabat Nabi Muhammad adalah sumber utama sunnah. Selain itu, meskipun beberapa unsur sunnah mungkin berasal dari kebiasaan pra-Islam, hal ini tidak

²⁰ Mohammad Arif, *Studi Islam dalam Dinamika Global*, Cet. Ke-1 (Kediri, Jawa Timur: STAIN Kediri Press, 2017), 273.

mengurangi nilai dan keabsahan sunnah sebagai pedoman hidup umat Islam.²¹

Kejadian tersebut memunculkan dugaan tentang kebenaran fakta sejarah bahwa agama Yahudi dan Kristen telah mempengaruhi kerangka agama Islam itu sendiri. sekalipun sunnah atau hadits tersebut diriwayatkan oleh seorang ulama yang masyhur, ia bisa saja ditolak kebenarannya akibat gagasan yang disampaikan menyenggung perhatian Yahudi dan Kristen. Selain fakta historis tersebut, pandangan negatif para Orientalis Barat selalu berkisar pada masalah-masalah pribadi Nabi Muhammad, seperti hasrat seksual, hasrat perang dan kekuasaan, penipuan Alquran dalam tradisi Yahudi dan Kristen, epilepsi, penyair, dan dukun. Allah membantah omong kosong mereka dalam firmanNya QS. Al-Ahzab [33] : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut”

Dalam konteks ini, Allah telah menyiapkan rencana komprehensif tentang kehidupan Nabi Muhammad yang meliputi masa kecil hingga beliau meninggal dunia. Semua kebutuhan masyarakat Islam telah tercakup dalam ajaran dan perbuatan Nabi Muhammad yang telah disampaikan. Bahkan dalam hal-hal kecil dan tidak penting dalam kehidupan sehari-hari, Nabi Muhammad telah memberikan contoh yang patut diikuti oleh umat muslim.

²¹ Rahma Ghania Alhafiza, “Rekonstruksi Pemahaman Hadis dan Sunnah Menurut Fazlur Rahman,” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits* 2, No.1, (diakses 23 April 2023) : 5.

Ayat ini merupakan dalil pokok yang esensial anjuran kepada umat Islam untuk selalu mencontoh Rasulullah dalam segala perbuatan, Rasulullah merupakan manusia pilihan yang perilakunya atas petunjuk dari Allah dan segala teladan kebaikan sudah Allah limpahkan kepada nabi, maka tidaklah benar jika Ignaz Goldziher mengatakan sunnah itu bersifat kaku dan tidak sistematis untuk menjadi kriteria kebenaran.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٦﴾

”Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Kelima, Islam yang dibawa Muhammad belum sempurna karena penyempurnaan agama akan lahir setelah hasil ijtihad generasi selanjutnya.²² Menurut Ignaz hukum-hukum yang ada masih berlaku sebatas dilingkungan primitif Arab saja, kerja keras yang dilakukan oleh Muhammad hanya sebatas pada masalah yang beliau temui disaat itu (dimasa hidup Nabi). Karena itu, ide-ide yang terdapat dalam Al-Qur'an dan aturan yang ditetapkan oleh nabi memiliki karakteristik spesifik di wilayah tertentu. Pandangan tersebut tentu bertentangan dengan firman Allah didalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 3 yang berbunyi

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

²² Goldziher dan Lewis, *Introduction to Islamic Theology and Law*, 49.

“Pada hari ini Aku telah menyempurnakan Islam sebagai agamamu, dan Aku telah mencukupkan nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam sebagai agama bagimu...”

Imam Al-Maraghi dalam menfasirkan ayat tersebut menyatakan bahwa agama Islam merupakan nikmat terbesar yang Allah berikan kepada umatNya, Allah telah mencukupkan Islam di mana umatnya tidak lagi memerlukan agama lain selain Islam. Jika kita perhatikan penafsiran Imam Maraghi tersebut, kita bisa memahami bahwa Allah sendirilah yang menegaskan bahwa Islam agama yang sempurna, karena Allah sudah mencukupkan Islam sebagai agama akhir zaman dan Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir.

Kesempurnaan Islam tersebut tentu diyakini oleh umat muslim, ada yang menganggap sempurnanya Islam disebabkan karena syari’atnya yang proporsional disetiap waktu dan tempat. Imam Asy-Syaukani berkata bahwasannya Allah telah menyempurnakan Islam sebelum diwafatkanNya Nabi, sehingga tidak perlu adanya pemikiran baru karena Allah sendiri sudah menyempurnakan Islam secara universal. Bersamaan dengan pendapat Imam Thabari dalam kitab tafsirnya *Jami Al-Bayan fi tafsir Al-Qur’an* menyatakan makna sempurnanya Islam berarti sempurna dalam segala perkara didalam kehidupan sehari-hari umat manusia, seperti perkara ibadah fardlu dan hukum tentang halal haram, sempurna pula segala apa yang Allah perintahkan dengan segala yang sudah Nabi sampaikan sehingga Islam tidak akan ada tambahan didalam nya setelah hari itu (*fala ziyadah fih ba’da hadza al-yawm*).

Pendapat lain tentang kesempurnaan islam diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas bahwasannya Allah telah menyampaikan kepada Nabi SAW lalu kepada para sahabat jika Islam sudah Allah cukupkan sebagai agama-mu dan sudah Allah sempurnakan, oleh sebab itu Islam tidak lagi memerlukan tambahan dalam hal apapun, sebab produk hukum (halal dan haram) yang ada

dalam Islam sudah Allah sempurnakan melalui Nabi, segala sesuatu yang dinilai sempurna berarti telah selesai dengan sebaik-baiknya.²³

Sempurnanya agama Allah, Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan sumber utamanya Al-Qur'an, manusia telah mencapai kedewasaan intelektual. Oleh karena itu, setelah kewafatan Nabi Muhammad, tidak diperlukan lagi wahyu Tuhan. Namun, karena umat manusia masih menghadapi masalah moral dan kesulitan dalam mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat, setiap orang harus terus berusaha mencari petunjuk dari kitab suci Allah, terutama Al-Qur'an yang merupakan sumber wahyu Allah yang lengkap.²⁴

Paradigma sempurnanya Islam menurut Ignaz Goldziher akan terjadi karena perjuangan generasi yang akan datang, sedangkan Islam ketika itu masih banyak keterbatasannya, dimana peradabannya masih dalam tinjauan yang kecil. Distingsi tersebut sudah tentu berlawanan dengan dalil Qur'an yang membantah tuduhan tersebut, Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 3 menegaskan Islam yang Nabi bawa sudahlah disempurnakan dan tidak lagi memerlukan tambahan didalamnya.

Keenam, ajaran-ajaran Kristen yang terdapat didalam Al-Qur'an sebagian besar diperoleh Muhammad melalui tradisi apokrif dan doktrin-doktrin sesat yang berasal dari gereja timur.²⁵ Padahal semua ajaran agama-agama terdahulu bersumber dari Allah, dimana diawali dengan hadirnya yahudi melalui Nabi Musa, kemudian kristen melalui Nabi Isa yang dalam ajaran kristen mereka sebut dengan yesus, dan akhir dari ajaran yang disampaikan oleh para nabi-nabi Allah tersebut yaitu Islam dengan pembawa risalahnya seorang Nabi akhir zaman yang *ummi* dan anugerah luar

²³ Said Hawwa, *Al-Islam* (Gema Insani, Depok, 2017), 12,

²⁴ Ghofar Shidiq, "Teori Maqadhid Al-Syari'ah dalam Hukum Islam," *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, Agustus 2009, 120.

²⁵ Goldziher dan Lewis, *Introduction to Islamic Theology and Law*, 31.

biasa Al-Qur'an sebagai mukjizat agar dijadikan pedoman kehidupan sampai akhir hayat.

Al-Qur'an menyebutkan perbedaan yang mencolok antara Kristen dan Islam terletak pada pandangan mengenai Yesus/Isa. Dalam pandangan Islam, Isa adalah seorang Nabi yang lahir dari Maryam tanpa ayah karena kehendak Allah. Sementara itu, agama Kristen dan Alkitab juga mengajarkan bahwa Yesus dilahirkan dari seorang perawan bernama Maria. Maria menerima wahyu dari Tuhan melalui Malaikat Jibril tentang kelahiran Yesus yang akan dilahirkan melalui rahimnya. Yesus yang akan lahir adalah Putra Allah Yang Mahatinggi dan disebut Immanuel yang berarti Allah beserta kita. Perbedaan antara Islam dan Kristen tentang Yesus/Isa adalah bahwa Islam menganggap Isa sebagai Nabi dan manusia biasa, Sementara itu, agama Kristen meyakini bahwa Yesus/Isa ialah Allah yang menjelma menjadi manusia. Alkitab menegaskan bahwa Yesus bukanlah sekadar seorang nabi, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai Penyelamat manusia melalui kematian dan kebangkitannya.²⁶

Secara lebih spesifik, Al-Qur'an membicarakan Kristen dengan berbagai kedudukan. Sebagai contoh, ketika Al-Qur'an menyoalkan kedudukan Kristen sebagai golongan yang paling dekat dengan Islam. Sebagaimana penjelasan Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 82

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدُوًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَيَّهٖمُ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِيْ ذَٰلِكَ بِأَن مِّنْهُمْ قِسِيْسِيْنَ وَرُهَبَانَا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ

“Sesungguhnya kamu akan mendapati golongan yang paling keras permusuhannya kepada orang-orang beriman ialah kaum Yahudi dan para orang musyrik. Dan sesungguhnya

²⁶ Waleed El-Ansary dkk., *Kata Bersama: Antara Muslim dan Kristen* (UGM PRESS, 2019), 103.

kamu mendapati golongan yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang beriman yakni orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami adalah Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka (orang-orang Nasrani) terdapat para pendeta dan para rahib, karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.”

Imam Maraghi memberikan respon terhadap ayat tersebut dengan menyatakan bahwa orang-orang Kristen adalah kelompok yang mempercayai Al-Masih dan memegang teguh kitab Injilnya. Mereka secara keseluruhan memiliki rasa persahabatan terhadap agama Islam dan para pengikutnya karena keyakinan mereka sebagai pengikut agama Al-Masih yang mengajarkan tentang kelembutan dan cinta kasih.

Penutup

Banyak jalan yang ditempuh para orientalis dalam merusak eksistensi Islam, mereka gencar dalam berkampanye mempengaruhi pikiran orang-orang Barat, dan mengotori citra Islam dimata dunia. Banyak karya tulisan para orientalis yang terbit sebagai hasil atas pemikiran subjektif mereka terhadap Islam. Ignaz Goldziher yang dijuluki sebagai guru besar orientalis menulis sebuah buku yang berisi pendapat nya seputar Islam, mulai dari keraguannya terhadap Al-Qur'an, keraguannya mengenai kesempurnaan Islam, Sunnah nabi yang tidak pas dijadikan pedoman umat Islam, agama Islam lahir di Madinah karena dianggap dakwah Nabi ketika di Makkah tidak cukup mendefisikan Islam yang seharusnya menurut pemikiran Ignaz, Agama Islam yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad dianggap sebagai agama yang mengambil konsep dari ajaran agama sebelumnya, dan lain-lain. Menurut Imam Maraghi, segala sesuatu yang telah Allah turunkan kepada Nabi Muhammad, baik itu Al-qur'an maupun kesempurnaan Islam, merupakan petunjuk dan jalan lurus bagi umat Muslim agar terhindar dari kesesatan dunia.

Dari hasil riset yang telah dilakukan, jelas terdapat banyak kelemahan pada teks ini, karena riset ini hanya mempergunakan beberapa pandangan Ignaz Goldziher yang tertera dalam karya tulisnya. Padahal, masih banyak sekali pendapatnya yang bisa diambil untuk bahan kajian. Dengan segala keterbatasan penulis, menyarankan kepada pembaca untuk mengoreksi dengan melakukan penelitian-penelitian mengenai orientalis lainnya.

Daftar Pustaka

- Akhmad saufi dan Hasmi Fadillah. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: CV Budi Utama. Diakses 22 Desember 2022. https://books.google.com/books/about/Sejarah_Peradaban_Islam.html?hl=id&id=w3uMDwAAQBAJ.
- El-Ansary, Waleed, David K. Linnan, Siti Ruhaini Dzuhayatin, Paripurna P. Sugarda, dan Harkristuti Harkrisnowo. *Kata Bersama: Antara Muslim dan Kristen*. UGM PRESS, 2019.
- Fais, Nor lutfi. “Menjawab Kritik Ignaz Goldziher atas Relasi Qira’ah dan Rasm,” 19 April 2021. <https://tafsiralquran.id/menjawab-kritik-ignaz-goldziher-atas-relasi-qiraah-dan-rasm/>.
- Goldziher, Ignác, dan Bernard Lewis. *Introduction to Islamic Theology and Law*. Modern Classics in Near Eastern Studies. Princeton, N.J: Princeton University Press, 1981.
- Hamka. *Studi Islam*. Gema Insani, 2020.
- Hamzah, Hilmi. “Biografi Singkat dan penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Interaksi sosial.” *Hikami : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan tafsir*. Diakses 18 April 2023. <http://jurnal-stkq.alhikamdepok.ac.id/index.php/hikami/article/view/49>.
- Hawwa, Said. *Al-Islam*. Gema Insani, Depok, 2017. https://books.google.com/books/about/Al_Islam.html?hl=id&id=GiwTEAAAQBAJ.

- Hera, Siska Helma. “Kritik Ignaz Goldziher Dan Pembelaan Musthofa al Azami Terhadap Hadis Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari.” *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (30 Mei 2020): 133–49. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2310>.
- Hillenbrand, Carole. *Perang salib: sudut pandang Islam*. Penerbit Serambi, 2005.
- Hunwick, J. O., dan Michael Barry. “Ignaz Goldziher on Al-Suyu?” *The Muslim World* 68, no. 2 (April 1978): 79–99. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1978.tb03344.x>.
- Husni, Muhammad. “Studi Al-Qur’an: Teori Al-Makiyyah dan Madaniyyah.” *Al-Ibrab* 4, no. 2 (2019).
- Idris. “Pandangan Orientalis Tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam.” *Al-Thiqah* 1, no. 1 (2018).
- Mohammad Arif. *Studi Islam dalam Dinamika Global*. Cet. Ke-1. Kediri, Jawa Timur: STAIN Kediri Press, 2017.
- Rahma Ghania Alhafiza. “Rekonstruksi Pemahaman Hadis dan Sunnah Menurut Fazlur Rahman.” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadits* 2, no. 1. Diakses 23 April 2023. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar/article/view/1294/1229#>.
- Rahman, Ghajali. “Kontribusi Peradaban Islam pada dunia.” *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 10 (2021). <http://jurnal.syntaxtransformation.co.id/index.php/jst/article/view/428>.
- Rahman, Mohammad Taufiq, dan Paelani Setia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol 1, No 1, 2021*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Raihan, Raihan, dan Syafieh Syafieh. “Menyoal Kritik Ignaz Goldziher Terhadap Al-Qur’an Dalam Kitab Madzahib Al-Tafsir.” *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 3, no. 2 (2022): 130–49. <https://doi.org/10.24952/al>.

- Rohman, Abdul, Amir Sahidin, Yusuf Al Manaanu, dan Muhammad Nasiruddin. "Problem Otentitas Hadits (Kritik Musthafa Azami terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher)." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (31 Juli 2021): 183–201.
- Shidiq, Ghofar. "Teori Maqadhid Al-Syari'ah dalam Hukum Islam." *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, Agustus 2009.
- Tumin, Tumin. "Teaching Islamic Studies in the Age of ISIS, Islamophobia, and the Internet." *Afkaruna* 16, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2020.0117.131-139>.